

**MANAJEMEN STANDAR PEMBIAYAAN DAN DAMPAKNYA  
TERHADAP MUTU PENDIDIKAN DI SDN 2 NAGASARI**

**Naila Hanastasya Adzikry<sup>1</sup>, Siti Habibah Mutiah<sup>2</sup>, Fawwas Hafish Harsoyo<sup>3</sup>, Hinggil Permana<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia

<sup>4</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia

([nailahanastasyaa@gmail.com](mailto:nailahanastasyaa@gmail.com); [shabibah398@gmail.com](mailto:shabibah398@gmail.com); [fawwashafish@gmail.com](mailto:fawwashafish@gmail.com);  
[hinggil.permana@fai.unsika.ac.id](mailto:hinggil.permana@fai.unsika.ac.id))

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to evaluate standard financing management and its impact on the quality of education at SDN 2 Nagasari. The field research used a descriptive qualitative approach, and data were collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis was conducted by summarizing the data, presenting it, and drawing conclusions. The results of the study indicate that clearly planned financial management and national standards contribute significantly to improving the quality of education, as seen in improvements in infrastructure, learning quality, and teacher and student motivation. Therefore, it can be concluded that effective standard financial management is an important component in supporting the achievement of high-quality education in elementary schools.*

Keywords: management, financing, education quality, education standards, elementary schools

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi manajemen standar pembiayaan dan bagaimana hal itu berdampak pada kualitas pendidikan di SDN 2 Nagasari. Penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengurangi data, menyajikan, dan mengambil kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembiayaan yang terencana, jelas, dan sesuai dengan standar nasional pendidikan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan, seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan sarana prasarana, kualitas pembelajaran, dan motivasi guru dan siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa manajemen yang efektif dari standar pembiayaan menjadi komponen penting dalam mendukung pencapaian pendidikan berkualitas tinggi di sekolah dasar.

Kata Kunci: manajemen, pembiayaan, kualitas pendidikan, standar pendidikan, sekolah dasar

## **A. Pendahuluan**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang praktik manajemen standar pembiayaan di SDN 2 Nagasari dan bagaimana hal itu berdampak pada kualitas pendidikan. Pendekatan kualitatif dianggap tepat karena penelitian ini berfokus pada proses, pemaknaan, dan pengalaman para peserta didik di sekolah.

Subjek penelitian adalah pendidik, tenaga pengajar, dan pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan sekolah. Informasi utama dipilih secara purposive, yang berarti mereka dipilih berdasarkan posisi dan keterlibatan langsung mereka dalam pengelolaan dana sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memperoleh data yang relevan dan kaya yang memenuhi kebutuhan analisis.

Metode pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam dan operator keuangan sekolah, pengamatan langsung terhadap proses manajemen pembiayaan, dan pemeriksaan dokumentasi seperti laporan keuangan, laporan

penggunaan dana bantuan operasional sekolah, dan dokumen administrasi lainnya.

Model analisis interaktif digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan dalam tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informasi manajemen pembiayaan penting dipotong dari data. Untuk membantu peneliti memahami pola dan hubungan antarvariabel, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh manajemen standar pembiayaan terhadap kualitas pendidikan di SDN 2 Nagasari.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode. Dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, triangulasi dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih objektif dan akurat tentang cara manajemen pembiayaan yang sesuai diterapkan di sekolah.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk

memahami secara menyeluruh pelaksanaan standar pembiayaan di SDN Nagasari 2 Karawang dan bagaimana hal itu berdampak pada kualitas pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini dipilih karena pendekatan ini lebih menekankan pada makna, pengalaman, dan perspektif informan daripada mengumpulkan data kuantitatif. Fokus utama penelitian adalah bagaimana merencanakan, melaksanakan, mengatasi masalah, dan bagaimana pembiayaan berdampak pada pembelajaran di sekolah dasar.

Lokasi penelitian dipilih di SDN Nagasari 2 di Karawang, Jawa Barat, karena sekolah tersebut mematuhi peraturan pembiayaan pemerintah tetapi masih menghadapi beberapa masalah dalam pengelolaan dana pendidikan. Penelitian ini dilakukan pada 28 Agustus 2025 dan melibatkan guru Pendidikan Agama Islam, dan Kepala Tata Usaha Sekolah. Objektif penelitian adalah penerapan standar pembiayaan sekolah yang mencakup dukungan untuk kegiatan pendidikan, terutama yang berkaitan dengan keagamaan.

Observasi, wawancara, dan

studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Guru PAI, dan Kepala Tata Usaha Sekolah diwawancarai untuk mendapatkan pemahaman umum tentang pengelolaan dana. Dokumentasi mencakup Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), laporan dana BOS, dan dokumen administrasi lainnya. Selain itu, observasi dilakukan pada aktivitas keagamaan sehari-hari seperti pembacaan Asmaul Husna, doa bersama, dan salat dhuha.

Peneliti sendiri, bersama dengan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan daftar cek dokumen, adalah sumber utama penelitian. Model Miles dan Huberman digunakan untuk analisis data, yang mencakup penyajian, penarikan kesimpulan, dan reduksi data. Sehingga data dapat dipertanggungjawabkan, teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu digunakan untuk memastikan keabsahan data.

Penelitian ini dilakukan dalam empat tahap. Ini terdiri dari persiapan (membuat instrumen dan menentukan fokus penelitian), pelaksanaan (mengumpulkan data di lapangan melalui wawancara, observasi, dan

dokumentasi), analisis data (mengurangi, menyajikan, dan mengambil kesimpulan), dan penyusunan laporan penelitian.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Kecukupan dana merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut Febriani, Syaifuddin, & Syafaruddin (2023), pemerintah telah menetapkan standar pembiayaan pendidikan yang tertuang dalam kebijakan nasional, termasuk alokasi dana pendidikan minimal 20% dari APBN/APBD. Namun, di lapangan, alokasi tersebut belum sepenuhnya menjamin pemenuhan kebutuhan pembelajaran PAI. Banyak sekolah masih menghadapi keterbatasan dana dalam penyediaan sarana belajar, bahan ajar, serta fasilitas penunjang yang sesuai dengan standar mutu pendidikan agama. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi yang sudah ada belum sepenuhnya mampu menjawab persoalan kecukupan dana di sekolah.

Keterbatasan dana berdampak langsung pada kualitas pembelajaran PAI. Studi oleh Sujaya (2023) di sekolah Islam Tasikmalaya

menemukan bahwa keterbatasan dana menyebabkan rendahnya kualitas fasilitas, keterbatasan sumber belajar, serta kurang optimalnya peningkatan kompetensi guru PAI. Kekurangan ini memengaruhi efektivitas proses belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan agama untuk membentuk akhlak dan pemahaman keagamaan siswa belum sepenuhnya tercapai. Dengan kata lain, kecukupan dana tidak hanya sebatas nominal, melainkan juga bagaimana dana tersebut dapat dialokasikan secara tepat guna mendukung mutu pembelajaran PAI.

Selain itu, Riyanti & Safwandi (2024) menegaskan bahwa ketika dana tidak memadai, sekolah harus mencari sumber alternatif untuk menutupi kebutuhan pembelajaran PAI. Dalam kasus SMP Bina Muda dan SMP Al Ma'soem Bandung, terbatasnya anggaran membuat sekolah mengoptimalkan peran zakat, infak, dan wakaf (ZISWAF), serta bantuan CSR untuk mendukung fasilitas belajar. Namun, upaya tersebut belum sepenuhnya konsisten, sehingga kecukupan dana masih menjadi masalah berulang. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI sangat bergantung

pada dua hal: keberlanjutan dukungan dana dari pemerintah sesuai standar pembiayaan, serta kemampuan sekolah dalam mengelola dan mengoptimalkan sumber dana tambahan secara transparan dan akuntabel.

Kecukupan dana dalam pembelajaran PAI belum sepenuhnya tercapai karena meski ada standar kebijakan, realisasi anggaran masih kurang dibanding kebutuhan riil. Kekurangan ini memengaruhi fasilitas, sumber belajar, dan kompetensi guru PAI. Upaya mencari sumber alternatif seperti ZISWAF dan CSR sudah dilakukan, tetapi belum cukup stabil. Maka, pembelajaran PAI akan efektif apabila dukungan dana pemerintah ditingkatkan, disertai inovasi pengelolaan dan diversifikasi sumber pendanaan oleh sekolah.

### **Fasilitas Penting dalam Pembelajaran Agama**

Fasilitas belajar adalah sarana dan prasarana yang digunakan secara langsung untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), fasilitas ini berfungsi memastikan kegiatan pembelajaran berlangsung efektif, efisien, dan

terarah. Fasilitas yang memadai memungkinkan guru menyampaikan nilai-nilai agama secara lebih mudah dipahami oleh siswa serta memperlancar pencapaian tujuan pendidikan (Sopiatin, 2010).

Jenis Fasilitas dalam Pembelajaran Agama terbagi menjadi:

- a. Sarana: buku pelajaran agama, media pembelajaran, alat peraga, serta perangkat digital.
- b. Prasarana: gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, mushola/masjid, dan laboratorium. Keduanya sama-sama penting, di mana sarana membantu proses pengajaran teknis, sementara prasarana menjadi wadah utama berlangsungnya kegiatan belajar dan ibadah (Arsyad, 2006).

Fasilitas sebagai Penunjang Motivasi Belajar dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk lebih semangat belajar agama. Media pembelajaran yang variatif memperjelas pesan yang disampaikan guru, membuat suasana belajar lebih menarik, serta mendorong partisipasi aktif siswa. Dengan demikian, fasilitas berfungsi bukan sekadar alat bantu teknis, melainkan juga faktor psikologis yang meningkatkan keterlibatan siswa (Sopiatin, 2010; Arsyad, 2006).

Fasilitas Keagamaan di Sekolah yaitu Prasarana khusus seperti mushola atau masjid sekolah memiliki peranan penting dalam pembinaan spiritual siswa. Tempat ibadah di sekolah bukan hanya sarana pelaksanaan shalat, tetapi juga pusat kegiatan pembinaan rohani, kajian keagamaan, dan praktik langsung pembelajaran agama. Keberadaan fasilitas ibadah ini memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa (Hasbullah, 2012).

Inovasi Fasilitas Berbasis Teknologi Pada era Pendidikan 4.0, fasilitas berbasis teknologi menjadi sangat penting. Media digital, e-learning, aplikasi mobile, hingga multimedia interaktif dapat memperkaya pembelajaran PAI. Pemanfaatan teknologi ini menjadikan pembelajaran lebih fleksibel, menarik, dan relevan dengan kebutuhan zaman, sekaligus membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama melalui pengalaman belajar yang inovatif (Fitri, 2020).

### **Strategi Mengatasi Keterbatasan Biaya**

Keterbatasan biaya menjadi tantangan besar dalam keberlanjutan

lembaga pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembiayaan yang terencana agar lembaga tetap mampu menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas. Manajemen pembiayaan mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan sumber dana agar setiap rupiah yang masuk dapat digunakan secara efektif dan efisien. Tanpa strategi yang jelas, lembaga pendidikan akan kesulitan memenuhi kebutuhan operasional maupun pengembangan mutu (Sutikno, Mahmudah, Ayana, Siminto, & Najah, 2024).

Salah satu strategi utama dalam mengatasi keterbatasan biaya adalah pemanfaatan dana filantropi. Instrumen keuangan Islam seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) terbukti mampu menopang biaya pendidikan terutama bagi siswa yang kurang mampu. Dengan adanya pengelolaan filantropi yang baik, lembaga pendidikan tidak hanya dapat menutupi kebutuhan dasar, tetapi juga melakukan inovasi pendidikan serta meningkatkan fasilitas belajar (Mukhlisin, Mujahidin, & Indupurnahayu, 2020 dalam Sutikno et al., 2024).

Selain itu, penerapan teknologi digital dalam pengelolaan keuangan menjadi strategi efektif untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi. Sistem digital memungkinkan lembaga pendidikan memantau pemasukan dan pengeluaran secara real-time, mengurangi risiko penyalahgunaan dana, serta mempercepat proses pelaporan keuangan. Penggunaan aplikasi berbasis cloud juga mempermudah penyusunan anggaran dan pengendalian biaya, sehingga pengelolaan dana lebih terstruktur dan akuntabel (Widodo, Muhammad, Darmayanti, Nursaid, & Amany, 2023 dalam Sutikno et al., 2024).

Strategi lain yang tidak kalah penting adalah membangun branding dan kolaborasi dengan masyarakat. Melalui citra positif dan kampanye penggalangan dana berbasis sosial, lembaga pendidikan dapat menarik dukungan dari masyarakat luas, alumni, maupun mitra eksternal. Branding yang baik meningkatkan kepercayaan publik sehingga partisipasi dalam bentuk sumbangan, donasi, maupun dukungan jangka panjang dapat terus mengalir. Dengan demikian, kombinasi antara filantropi,

teknologi, perencanaan keuangan yang matang, serta strategi branding dapat menjadi solusi nyata dalam mengatasi keterbatasan biaya pendidikan (Sariwati, Supiana, Zaqiah, & Jamil, 2024 dalam Sutikno et al., 2024).

### **Dukungan Anggaran terhadap Kegiatan PAI**

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah membutuhkan dukungan yang memadai, baik dari segi tenaga pendidik, sarana, maupun pembiayaan. Dukungan anggaran menjadi aspek fundamental karena tanpa adanya dana yang jelas dan terarah, kegiatan PAI sulit berjalan optimal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak dapat berdiri sendiri, melainkan bergantung pada partisipasi masyarakat dan pemerintah dalam menyediakan anggaran pendidikan, termasuk untuk kegiatan keagamaan (Pohan, 2018).

Komite sekolah sebagai representasi masyarakat memiliki peran penting dalam memberikan dukungan anggaran bagi kegiatan PAI. Dukungan ini diwujudkan dalam bentuk penyediaan sarana ibadah, pengadaan perlengkapan untuk kegiatan keagamaan, hingga fasilitasi

program ekstrakurikuler Islami. Keterlibatan komite sekolah membuktikan bahwa kegiatan PAI tidak hanya tanggung jawab guru agama, tetapi juga hasil sinergi antara sekolah dan masyarakat (Pohan, 2018).

Selain berperan sebagai pendukung, komite sekolah juga berfungsi memberikan masukan dan pertimbangan dalam penyusunan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS). Melalui mekanisme ini, kegiatan PAI dapat memperoleh porsi anggaran yang sesuai dengan kebutuhan. Dengan adanya dukungan ini, sekolah dapat memastikan bahwa kegiatan keagamaan tidak terpinggirkan, melainkan menjadi prioritas dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa (Pohan, 2018).

Dukungan anggaran tidak hanya berupa penyediaan dana, tetapi juga mencakup pengawasan terhadap penggunaannya. Komite sekolah berperan sebagai pengontrol dalam memastikan alokasi anggaran, termasuk dana bantuan dari pemerintah, digunakan sesuai tujuan. Transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana menjadi kunci agar dukungan tersebut benar-benar

memberi manfaat terhadap kegiatan PAI. Hal ini sekaligus membangun kepercayaan masyarakat terhadap sekolah (Pohan, 2018).

Peran komite sekolah sebagai mediator juga sangat penting. Komite menjadi jembatan antara aspirasi masyarakat dengan kebijakan sekolah. Ketika masyarakat menghendaki adanya peningkatan kualitas kegiatan PAI, komite dapat menyampaikannya kepada sekolah agar masuk dalam agenda perencanaan anggaran. Dengan demikian, dukungan anggaran yang diperoleh bukan hanya dari internal sekolah, tetapi juga mencerminkan kebutuhan dan harapan masyarakat (Pohan, 2018).

Dengan adanya dukungan anggaran yang kuat dan terarah, kegiatan PAI di sekolah dapat berjalan secara berkelanjutan. Dukungan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran agama di kelas, tetapi juga memperluas kegiatan keagamaan siswa melalui program-program ekstrakurikuler. Kolaborasi antara sekolah, komite, dan masyarakat dalam pengelolaan dana menunjukkan bahwa dukungan anggaran merupakan faktor penting dalam memperkuat pendidikan agama



serta membentuk karakter religius peserta didik (Pohan, 2018).

### **Pengaruh Standar Biaya terhadap Semangat Belajar**

Biaya pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran. Penelitian di MTs Al-Husna Pontianak Utara menunjukkan bahwa hampir tidak ada pendidikan yang dapat mengabaikan peranan biaya, sebab tanpa dukungan finansial yang memadai, penyelenggaraan pendidikan tidak dapat berjalan optimal. Terutama pada sekolah swasta, pembiayaan dari orang tua berfungsi sebagai penopang utama, baik dalam bentuk uang maupun fasilitas yang menunjang kegiatan belajar siswa (Hasanah, Herkulana, & Syahrudin, 2022).

Namun demikian, persoalan muncul ketika kemampuan finansial orang tua terbatas. Biaya pendidikan yang semakin tinggi tidak sebanding dengan daya beli keluarga, sehingga banyak siswa yang berasal dari ekonomi menengah ke bawah mengalami kesulitan. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya konsentrasi belajar serta menurunnya motivasi siswa, sebab energi mereka

terbagi antara kebutuhan akademik dan kendala biaya yang harus dipenuhi (Hasanah et al., 2022).

Penelitian lain di SMA Negeri 7 Manado mengungkapkan bahwa banyak siswa menghadapi kesulitan memenuhi kebutuhan belajarnya, seperti biaya modul, fasilitas belajar, maupun transportasi. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah menyalurkan bantuan melalui program beasiswa, yang terbukti mampu mendorong semangat belajar dan meningkatkan hasil akademik siswa. Program bantuan ini juga berfungsi mengurangi beban orang tua, sekaligus menjaga keberlanjutan pendidikan anak (Sumual, Watung, Rattu, & Manongko, 2021).

Lebih jauh lagi, pembiayaan pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana operasional, tetapi juga sebagai bentuk dorongan moral. Beasiswa dan bantuan biaya memiliki peran strategis dalam memantapkan semangat belajar siswa agar dapat menyelesaikan pendidikannya dengan baik, sekaligus memotivasi mereka untuk meraih prestasi setinggi-tingginya. Dengan demikian, standar biaya yang memadai serta pengelolaan dana yang tepat berkontribusi signifikan dalam

meningkatkan semangat belajar siswa (Sumual et al., 2021).

### **Pengelolaan Dana oleh pihak Sekolah dengan Kepala TU**

Pengelolaan dana di sekolah merupakan aspek fundamental yang menentukan efektivitas layanan pendidikan. Kepala sekolah berperan sebagai perencana anggaran sekaligus penanggung jawab utama atas penggunaan dana, sementara kepala tata usaha (TU) menjalankan fungsi administratif dalam pencatatan, pengawasan, serta pelaporan keuangan. Kolaborasi keduanya menjadi kunci keberhasilan karena kepala sekolah memastikan visi dan program berjalan, sedangkan kepala TU menjamin ketertiban administrasi dan transparansi dalam setiap transaksi (Heriyah, Himmah, & Purwanto, 2021).

Dalam praktiknya, kepala TU memiliki peran penting sebagai administrator yang mengelola dokumen keuangan, menyusun laporan, dan memastikan keteraturan sistem informasi keuangan sekolah. Hal ini mencakup kegiatan pencatatan, pengarsipan, pemantauan dana, hingga pelaksanaan prosedur

pertanggungjawaban sesuai regulasi. Kepala TU berfungsi sebagai penghubung antara kebijakan kepala sekolah dengan implementasi administratif di lapangan, sehingga keberadaannya meningkatkan akuntabilitas dan transparansi penggunaan dana pendidikan (Hasanah, Islam, & Rachman, 2024).

Di sisi lain, kepala sekolah bertanggung jawab memastikan dana yang dikelola sejalan dengan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS). RAPBS disusun bersama guru, staf TU, dan komite sekolah, dengan prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas publik. Kepala sekolah berperan sebagai otorisator dan ordonator, yakni memberi otorisasi serta memerintahkan pembayaran, sedangkan bendahara atau staf TU berfungsi sebagai pelaksana penerimaan dan pengeluaran dana. Pembagian tugas ini bertujuan mencegah penyalahgunaan anggaran sekaligus meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah (Depdiknas, 2000 dalam Heriyah et al., 2021).

Dengan demikian, pengelolaan dana yang baik di sekolah menuntut adanya sinergi antara kepala sekolah

dan kepala TU. Kepala sekolah menentukan arah kebijakan keuangan, sedangkan kepala TU memastikan tertib administrasi. Keduanya saling melengkapi dalam menjaga kelancaran operasional, meningkatkan mutu layanan, serta memenuhi tuntutan akuntabilitas publik. Transparansi laporan keuangan dan keterlibatan masyarakat dalam penyusunan anggaran akan semakin memperkuat citra sekolah sebagai lembaga pendidikan yang profesional dan terpercaya (Hasanah et al., 2024; Heriyah et al., 2021).

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan Hasil penelitian tentang manajemen standar pembiayaan di SDN 2 Nagasari menunjukkan bahwa pengelolaan dana pendidikan yang terencana, transparan, dan sesuai dengan standar nasional pendidikan meningkatkan kualitas pendidikan secara signifikan, seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan sarana dan prasarana, kualitas pembelajaran, dan dorongan guru dan siswa untuk mengikuti pelajaran.

Keberhasilan pembelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), dibantu oleh ketersediaan dana yang memadai. Meskipun peraturan menetapkan bagaimana dana untuk pendidikan dialokasikan, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kebutuhan sebenarnya masih belum sepenuhnya terpenuhi. Kekurangan tersebut berdampak pada bahan ajar, keterbatasan fasilitas belajar, dan pengembangan kemampuan guru. Sekolah telah berusaha mencari sumber pendanaan alternatif seperti zakat, infak, wakaf, dan CSR, tetapi konsistensi dan keberlanjutan masih perlu diperkuat untuk menjaga kualitas pembelajaran.

Oleh karena itu, manajemen pembiayaan yang efektif tidak hanya bergantung pada jumlah dana yang tersedia, tetapi juga pada bagaimana pengelolaan berjalan, partisipasi seluruh sekolah, dan dukungan masyarakat. Dengan bekerja sama, semua dana yang tersedia dapat digunakan dengan benar untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai tujuan pembelajaran yang lebih signifikan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akmal. (2022). Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V di SDN 28 Balla Kabupaten Luwu.
- Arsyad, A. (2006). *Media Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2000). *Pengelolaan Administrasi Keuangan Sekolah*.
- Fatimah, E. S. (2012). *Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Garawangi Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.  
[http://repository.syekhnurjati.ac.id/1067/1/EMMA%20SITI%20FATIMAH\\_07410010\\_ok.pdf](http://repository.syekhnurjati.ac.id/1067/1/EMMA%20SITI%20FATIMAH_07410010_ok.pdf).
- Febriani, E., Syaifuddin, M., & Syafaruddin. (2023). Kebijakan Pemerintah Tentang Standar Pembiayaan Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education El Madani*, 2(2), 114–120.
- Fitri, S. (2020). *Inovasi pendidikan islam dalam menghadapi era revolusi industri 4.0*.
- Hasanah, R., Islam, M. H., & Rachman, P. (2024). Peran Kepala Tatausaha Sebagai Administrator Dalam Meningkatkan Kualitas Pengelolaan Layanan Administrasi di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Tiris. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(1), 119–129.
- Hasanah, S., Herkulana, H., & Syahrudin, H. (2022). Pengaruh Biaya Pendidikan Dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa MTS Al-Husna Pontianak Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(9), 1194–1207.
- Heriyah, N., Himmah, E. F., & Purwanto, E. (2021). Peran Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan Keuangan Pendidikan. *Jurnal Bhakti Karya dan Inovatif*, 1(1), 13-19.
- Mukhlisin, M., Mujahidin, E., & Indupurnahayu, I. (2020). Filantropi Islam sebagai Strategi Manajemen Keuangan

- Lembaga Pendidikan. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Islamic Management in Education*, 1(1), 27–36.
- Pohan, M. M. (2018). Peran Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal ANSIRU PAI*, 2(2), 97–106.
- Riyanti, L., & Safwandi, D. R. A. (2024). Analisis Manajemen Pembiayaan Internal dalam Menjamin Keterlanjutan Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Sariwati, N., Supiana, Zaqiah, Q. Y., & Jamil, Z. Z. L. (2024). MANAJEMEN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN DAN STRATEGI BRANDING DI MADRASAH IBTIDAIYAH SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG. *Burangrang: Jurnal Pusat Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M)*, 2(1), 69–80.
- Sopiatin, P. (2010). *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Ghalia Indonesia.
- Sujaya, L. (2023). *Pengelolaan Sarana Prasarana dan Kualitas Guru sebagai Penunjang Mutu Pendidikan Islam*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Sumual, S. D. M., Watung, S. R., Rattu, F. M. L., & Manongko, A. A. C. (2021). The Effect of Education Funding Sources on Increasing Student Learning Outcomes at Manado 7 State High School. *Society*, 9(2), 586-596.
- Sutikno, A., Mahmudah, Ayana, R. S., Siminto, & Najah, T. S. (2024). Strategi Manajemen Pembiayaan dalam Menjamin Keberlanjutan Lembaga Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 2(4), 2120–2130.
- Widodo, T., Muhammad, I., Darmayanti, R., Nursaid, N., & Amany, D. A. L. (2023). Manajemen keuangan pendidikan berbasis digital: Sebuah kajian pustaka. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1(2), 146–167.